



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Nilai-nilai Sejarah Toponimi Anak Sungai Musi di Seberang Ulu 1 Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Digital

Refika Purnama Loviaensa, Sukardi, Eva Dina Chairunisa

Teori-Teori Penyebaran Islam di Kawasan Melayu

Wulan Hafisa Putri, Trika Nur Fadillah, Mirta Antalika, Maryamah

Nilai-nilai Pelayaran di Sungai Musi dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Nur Syafarudin, Sukardi, Muhamad Idris

Pengembangan Kuis Digital Pada Materi Benteng Kuto Besak Palembang Berbasis Website Aplikasi Quizizz

Mega Cristi Cloudia, Eva Dina Chairunisa, Dina Sri Nindiati

Buya Hamka Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam Modern di Indonesia

Aulia Desita

Sejarah dan Dinamika Islam di Pulau Jawa

Maryamah, Rani Puspita Sari, Novita, Dwi Anjeli Salma

Aktivitas Tambang Timah di Desa Sekuning Kabupaten Bintan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat (2010-2020)

Putri Oktaviani, Meri Erawati, Refni Yulia

Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Naskah Syair Perang Palembang 1819

Jeki Sepriady

Analisis Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Mata Pelajaran Sejarah Peminatan di SMA Bina Utama Pontianak

Pujo Sukino, Sahid Hidayat

Teori Arab Terhadap Islamisasi di Sumatera Utara

Maryamah, Diah Ayu Sri Letari, Febry Endriyani Liawan, Siti Kharismawati, Mouza Dwi Regina Paramitha

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 9, Nomor 1, Juli 2023

Chief Editor

Drs. Sukardi, M.Pd.

Editor

Dr. Muhamad Idris, M.Pd.
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.
Jeki Sepriady, S.Pd.

Reviewer

Dr. Tahrún, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan
Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Nilai-Nilai Sejarah Toponimi Anak Sungai Musi di Seberang Ulu 1 Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Digital <i>Refika Purnama Loviaensa, Sukardi, Eva Dina Chairunisa</i>	1-8
Teori-Teori Penyebaran Islam di Kawasan Melayu <i>Wulan Hafisa Putri, Trika Nur Fadillah, Mirta Antalika, Maryamah</i>	9-19
Nilai-Nilai Pelayaran di Sungai Musi dalam Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Nur Syafarudin, Sukardi, Muhamad Idris</i>	20-27
Pengembangan Kuis Digital Pada Materi Benteng Kuto Besak Palembang Berbasis Website Aplikasi Quizizz <i>Mega Cristi Cloudia, Eva Dina Chairunisa, Dina Sri Nindiati</i>	28-35
Buya Hamka Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam Modern di Indonesia <i>Aulia Desita</i>	36-40
Sejarah dan Dinamika Islam di Pulau Jawa <i>Maryamah, Rani Puspita Sari, Novita, Dwi Anjeli Salma</i>	41-53
Aktivitas Tambang Timah di Desa Sekuning Kabupaten Bintan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat (2010-2020) <i>Putri Oktaviani, Meri Erawati, Refni Yulia</i>	54-60
Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Naskah Syair Perang Palembang 1819 <i>Jeki Sepriady</i>	61-67
Analisis Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Mata Pelajaran Sejarah Peminatan di SMA Bina Utama Pontianak <i>Pujo Sukino, Sahid Hidayat</i>	68-74
Teori Arab Terhadap Islamisasi di Sumatera Utara <i>Maryamah, Diah Ayu Sri Letari, Febry Endriyani Liawan, Siti Kharismawati, Mouza Dwi Regina Paramitha</i>	75-85

SEJARAH DAN DINAMIKA ISLAM DI PULAU JAWA

Maryamah

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah
Email: maryamah_uin@radenfatah.ac.id

Rani Puspita Sari

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah
Email: ranipuspitasari4444@gmail.com

Novita

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah
Email: novita27112019@gmail.com

Dwi Anjeli Salma

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah
Email: dwianjeli22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah masuknya Islam di pulau Jawa, tokoh yang berperan dalam proses Islamisasi dan akulturasi budaya yang terjadi setelah Islam masuk di pulau Jawa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kepustakaan. Teknik pengumpulan data melalui metode studi kepustakaan dengan mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul dari artikel ilmiah dengan teknik analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada menunjukkan bahwa masuknya Islam di pulau Jawa memiliki beberapa periode yaitu tahun 1082 M dengan ditemukannya batu nisan Fatimah binti Maimun. Tahun 1368 M dengan ditemukannya makam-makam kuno di Trowulan dan Tralaya dan tahun 1416 M dengan bukti laporan berita oleh Ma Huan. Tokoh yang cukup berperan dalam penyebaran Islam di Jawa adalah para Wali Songo dengan cara dakwah dan secara damai dengan melakukan berbagai akulturasi budaya.

Kata Kunci: Sejarah, Islam, Dinamika, Akulturasi

A. PENDAHULUAN

Islam telah berkembang di Asia sejak utusan Muslim mulai melakukan perjalanan ke Cina di bawah khalifah ketiga Utsman bin Affan (644-656) (Ricklefs, 2005:27). Dari Timur Tengah ke Asia Timur dan Asia Tenggara, Selat Malaka menjadi jalur transportasi dari Abad ke-7 sampai ke-8. Faktanya, berita Cina dari era T'ang menunjukkan bahwa Islam muncul sebagai sebuah komunitas antara abad ke-7 dan ke-8 M. Namun, terlepas dari kenyataan bahwa Islam pertama kali diperkenalkan dan disosialisasikan ke masyarakat Nusantara pada abad pertama Hijriyah, lalu pada abad ke-7 pengaruh Islam

semakin terasa dan terus berkembang hingga abad ke-8.

Banyak kerajaan-kerajaan besar yang telah berkembang sebagai hasil dari Islamisasi yang cepat diseluruh Nusantara. Kerajaan-kerajaan inilah yang turut andil dalam kebangkitan Islam menjadi agama yang menguasai hampir seluruh Nusantara. Awal mula Islam masuk dan menyebar ke Jawa ketika saat itu pulau Jawa sedang dikuasai oleh Majapahit, dengan dimulai dari kerajaan Samudra Pasai di ujung utara Sumatera.

Bukti-bukti yang mendukung masuknya Islam di pulau Jawa yaitu dengan ditemukannya makam-makam umat Islam yang dapat dilihat di daerah Trowulan dan Tralaya,

Makam di Trowulan bertuliskan tahun 1290 Saka (1368/69 M), dan makam Putri Campa yang tertulis tahun 1370 saka (1448/9 M). Namun di wilayah Tralaya, tertulis angka berkisar antara 1298 sampai 1533 saka (1376 sampai 1611 M). Selain itu, di Gresik terdapat sebuah makam Muslim dengan nama Malik Ibrahim dan tertulis tahun 822 H (1419 M) (Ricklefs, 2005:30-32).

Berdasarkan nisan-nisan di Jawa Timur, sejumlah bangsawan Jawa masuk Islam pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Selain itu, nisan-nisan tersebut merupakan bukti peninggalan umat Islam Jawa yang paling awal. Fakta bahwa bukti ini ada menunjukkan pernyataan bahwa Islam pada awalnya adalah oposisi agama dan politik terhadap Majapahit.

Setelah dominasi Kerajaan Majapahit berakhir pada kuartal terakhir abad ke-15 M, Islam di Jawa mengalami perkembangan pesat. Tanda pesatnya pertumbuhan Islam di Jawa adalah munculnya pusat-pusat kekuasaan berbasis Islam seperti Demak, Pati, Kudus, Jepara, Cirebon, Banten, Tuban, Gresik, dan Surabaya, diikuti oleh Pajang dan Mataram. Karena sifatnya yang terbuka, Jawa menjadi salah satu pusat peradaban Islam selama Abad Pertengahan. Selama abad ke-13 sampai ke-17 M, interaksi Jawa dengan bangsa lain mencapai puncaknya.

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, di Pulau Jawa menganut agama Hindu-Buddha. Saat itu, banyak kerajaan yang mengikuti kepercayaan kuno ini, yang didasarkan pada dinamisme dan animisme, sementara kaum awam mengikuti kepercayaan asli.

Budaya dengan agama karena keduanya menjadi pedoman arah hidup. Petunjuk agama dari Tuhan dan petunjuk budaya dari kesepakatan manusia adalah perbedaannya. Dapat dikatakan bahwa agama dan budaya memiliki hubungan timbal balik. Pemahaman dan pengalaman orang tentang agama praktis merupakan produk dari budaya mereka yang ada. Budaya berubah sepanjang waktu berdasarkan keyakinan agama masyarakat. Oleh karena itu, agama dan budaya berinteraksi secara dialogis.

Islam terbuka untuk menerima budaya, adat, dan tradisi lokal selama tidak

bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Imam Subqi, 2018:4). Islam merespon budaya, adat, dan tradisi lokal di manapun dan kapanpun itu terjadi. Demikian pula Islam berkembang di masyarakat Jawa yang kaya akan budaya dan tradisi. Tradisi dan budaya nasional Indonesia sebagian besar didominasi oleh budaya Jawa hingga saat ini.

Dari latar belakang pemikiran di atas, secara singkat masalah diangkat dalam tulisan ini tentang bagaimana sejarah perkembangan Islam di pulau Jawa, siapa tokoh-tokoh yang berperan dalam proses islamisasi di pulau Jawa, serta bagaimana akulturasi budaya yang terjadi setelah Islam masuk di pulau Jawa. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai sejarah dan dinamika Islam di pulau Jawa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan sebagai metodenya. Menurut Zed (2003:3), studi kepustakaan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang melibatkan proses membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penulis harus memperhatikan setidaknya empat karakteristik utama ketika melakukan penelitian kepustakaan, yang meliputi: Pertama, fakta bahwa penulis atau peneliti bekerja secara langsung dengan data daripada pengetahuan lapangan langsung. Kedua, karena data perpustakaan adalah "siap pakai", peneliti tidak harus turun ke lapangan langsung. Ketiga, data kepustakaan biasanya merupakan sumber sekunder dalam arti peneliti memperoleh bahan atau data dari sumber kedua bukan data lapangan asli. Keempat, bahwa ruang dan waktu tidak membatasi kondisi data kepustakaan.

Berdasarkan uraian di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penulisan artikel ini melalui metode studi kepustakaan dengan mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan "Sejarah dan Dinamika Islam di Pulau Jawa" dari artikel ilmiah, buku dan dokumen baik cetak maupun elektronik, internet, surat kabar dan majalah, serta berbagi sumber terpercaya lain. Teknik analisis data yang digunakan

berupa analisis data secara kualitatif yang dilakukan seperti pada umumnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN **Sejarah Penyebaran Islam di Jawa**

Semangat *rahmatan lil alamin* Islam sebagai sebuah agama tampaknya secara akurat terwakili oleh proses penyebaran iman di Jawa melalui cara damai dan santun. Tidak adanya catatan warisan tertulis yang dapat menunjukkan periode awal masuknya Islam ke Jawa adalah salah satu penjelasan-penjelasan yang dikemukakan para ahli atas sulitnya menentukan kapan Islam pertama kali masuk ke Jawa.

Faktanya, tanggal pasti kemunculan Islam pertama kali di Jawa masih menjadi bahan perdebatan yang terus berlanjut. Tidak adanya catatan peninggalan tertulis yang dapat menunjukkan periode awal masuknya Islam dalam menentukan kapan Islam pertama kali masuk ke Jawa.

Para peneliti juga kesulitan menentukan kapan Islam pertama kali masuk ke Jawa karena banyaknya sumber informasi yang tidak benar. Akibatnya, istilah "masa awal masuknya Islam di Jawa" dalam bab ini hanya mengacu pada periode yang sumbernya dapat dilacak dengan tepat. Secara umum, ada beberapa penjelasan berbeda tentang kapan Islam pertama kali masuk ke Jawa.

1. Islam Masuk ke Jawa Tahun 1082 M

J.P. Moquette berpendapat bahwa Islam telah masuk ke Jawa sekitar tahun 1082 M. Namun karena data dan bukti sejarah yang diajukan sangat lemah, beberapa sejarawan lain menentang pendapat Moquette. Dalam kepercayaan Moquette karena penemuan sebuah prasasti berupa batu nisan di Leran (Gresik), nama seorang wanita bernama Fatimah binti Maimun, dan tahun kematiannya 475 H atau 1082 M tertulis di batu nisan.

Penemuan batu nisan seorang wanita muslimah berangka tahun 1082 M telah memicu banyak spekulasi di kalangan sejarawan. Moquette sendiri meyakini bahwa Islam sudah ada di Jawa

atau bahkan pertama kali masuk ke Jawa pada tahun 1082 dan tidak adanya bukti pendukung lainnya berarti penemuan batu nisan itu tidak menunjukkan bahwa Islam masuk ke Jawa.

Pada tahun itu, ada berbagai alasan seorang wanita muslim mungkin dimakamkan di Gresik. Pertama, wanita itu bisa saja salah satu pedagang Arab yang berlabuh di pelabuhan Gresik dan kemudian meninggal di sana. Dia dimakamkan di sana karena tidak mungkin baginya untuk mengangkut jenazah dalam perjalanan pulang pergi yang jauh. Kedua, ada kemungkinan juga bahwa wanita tersebut adalah seorang imigran Arab yang tinggal di Gresik dan menguburkan jenazahnya di sana.

Ditemukannya batu nisan wanita muslimah di Gresik menunjukkan, terlepas dari perbedaan pendapat di antara para sejarawan, bahwa Gresik dan pulau Jawa pada umumnya telah menjadi tempat pertemuan orang Jawa dengan bangsa pada tahun 1082 atau sekitar abad ke-10 dan ke-11. Kerajaan Majapahit yang berkuasa saat itu merupakan kerajaan yang sangat besar yang menjalin hubungan dagang dengan berbagai kalangan dari seluruh dunia dan menjadikan Gresik, salah satu wilayah pesisirnya sebagai pusat perdagangan internasional.

2. Islam Masuk ke Jawa Tahun 1368 M

Menurut pendapat lain, orang Jawa baru mengenal dan menerima Islam sekitar tahun 1368 M, atau pada awal abad ke-10. L-Ch mengemukakan salah satu sudut pandang ini dikemukakan oleh L-CH, Damais dan sejumlah peneliti lainnya. Sudut pandang ini didukung dengan bukti dari penemuan makam kuno di Trowulan dan Tralaya dengan ayat-ayat Al-Qur'an diukir di batu nisan.

Ada sebuah makam di Trowulan yang dibangun pada tahun 1368 M dan sebuah makam di Tralaya yang ditulis pada tahun 1376 M. Prasasti dari ayat-ayat Al-Qur'an dan ukiran rumus-rumus

suci dapat ditemukan di batu nisan kuburan. Makamnya tidak jauh dari situs ibu kota Majapahit. Beberapa informasi penting telah diperoleh dari penemuan batu nisan bertuliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an di kuburan.

Pertama, kemungkinan besar orang yang dikuburkan adalah seorang muslim berdasarkan adanya ayat-ayat Al-Qur'an di nisan tersebut. Akibatnya, masyarakat Jawa sudah mengenal dan memeluk Islam pada tahun 1368 M.

Kedua, berdasarkan kedekatannya dengan kompleks ibu kota Majapahit, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa orang-orang yang dimakamkan di sana mungkin sangat menghormati kerajaan dan dimakamkan di kompleks "elit" kerajaan. Faktanya, dapat dibayangkan bahwa mereka adalah abdi dalem kerajaan atau anggota keluarga kerajaan yang sebenarnya.

Ketiga, diketahui penulisan tahun di nisan menggunakan tahun Masehi, tahun Saka India, dan tahun Saka Jawa. Batu nisan Trowulan disebutkan tahun Saka 1290 atau 1368 M. Sedangkan tahun Saka 1298 atau 1376 M tertera pada nisan di Tralaya. "Karena jika yang meninggal adalah pendatang, dan khususnya warga Arab, kemungkinan tahun yang digunakan adalah tahun Hijriah, bukan tahun Saka," kata peneliti. Fakta ini menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan mereka yang dimakamkan adalah umat Islam yang berasal dari penduduk lokal atau penduduk asli Jawa, bukan pendatang.

3. Islam datang ke Jawa pada 1416 M

Menurut beberapa pendapat, Islam datang ke Jawa pada 1416 M. D.B.J.O. Schrieke adalah salah satu orang yang berpendapat demikian. Schrieke mendukung klaim ini dengan sejumlah argumen mendasar. Beberapa pengamat percaya bahwa laporan berita yang ditulis oleh Ma Huan salah satu petualang dan sejarawan dari Tiongkok abad pertengahan yang banyak menulis tentang

kota-kota di dunia yang telah dikunjunginya, kemungkinan besar merupakan sumber pendapat Schrieke.

Ma Huan yang konon beragama Islam Tionghoa, pergi ke suatu tempat di pesisir Jawa dalam salah satu petualangannya. Dia kemudian menulis tentang pengalamannya dalam sebuah buku berjudul "*An Overview of the Coasts of the Ocean*" (Ying-yai Sheng-lan). Ma Huan mengklaim dalam buku itu, yang diperkirakan ditulis pada tahun 1451, bahwa sudah ada Komunitas Muslim yang tinggal di wilayah pesisir Gresik. Beberapa dari komunitas ini berasal dari Arab, Persia, Gujarat, atau India, dan lainnya termasuk orang-orang Cina yang memeluk Islam.

Laporan Ma Huan menurut beberapa ahli, sebenarnya tidak menjelaskan bagaimana Islam datang ke Jawa. Namun, laporan tersebut lebih merupakan penjelasan tentang bagaimana komunitas atau masyarakat muslim dengan anggota dari berbagai ras, termasuk Arab, India, Persia, dan Cina, masuk ke Indonesia. Selain itu, laporan tersebut menunjukkan bahwa Gresik, salah satu wilayah pesisir Kerajaan Majapahit, telah mengembangkan komunitas muslim multietnis, menunjukkan hubungan yang kuat antara komunitas lokal dan komunitas internasional.

Ulama-Ulama Penyebaran Islam di Jawa

Penyebaran Islam di Jawa tidak mungkin dipisahkan dari tokoh-tokoh utama. Peranan tokoh memberikan daya semangat yang dibutuhkan Islam untuk menyebar ke seluruh Jawa. Namun selain para tokoh-tokoh tersebut, kerajaan juga berperan dalam penyebaran ajaran Islam. Selain itu, peran ulama dalam proses Islamisasi di Jawa juga tidak dapat diremehkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ulama dan kerajaan bertanggung jawab atas penyebaran Islam di Jawa.

Bukti-bukti arkeologis, sumber-sumber kronik, hikayat, legenda, dan berita asing,

adalah hal-hal yang memungkinkan untuk menunjukkan keberadaan Islam di pantai Utara Pulau Jawa serta cara penyebarannya. Proses islamisasi yang terjadi di beberapa kota pesisir Utara Jawa, dari bagian Timur sampai ke Barat, lambat laun menyebabkan munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Demak, Cirebon, Banten, Pajang, dan Kesultanan Mataram. Di samping kerajaan, peranan para ulama di Pulau Jawa begitu sangat penting dalam penyebaran Islam. Para ulama ini di samping sebagai pewaris para nabi juga berperan sebagai penyatu budaya lokal dengan Islam. Beberapa kerajaan Islam dan ulama yang turut menyebarkan Islam Jawa antara lain sebagai berikut:

1. Kesultanan Demak

Kesultanan Demak adalah kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Kesultanan ini didirikan pada akhir abad ke-15 setelah dinasti Girindra Wardhana dari Kerajaan Kediri menghancurkan Trowulan, yang merupakan ibukota Kerajaan Majapahit pada tahun 1474. Kesultanan ini dipimpin oleh Raden Fatah yang merupakan putra Brawijaya dan putri Campa. Kesultanan ini bermula dari sebuah kampung yang dalam abad lokal disebut Gelagahwangi. Kehadiran Raden Fatah dibimbing oleh Raden Rahmat atau Sunan Ampel, konon menggunakan lokasi ini sebagai pemukiman Muslim. Setelah Raden Fatah, kepemimpinan dilanjutkan oleh Pangeran Sabrang Lor yang menjabat sebagai raja kedua Demak dan Sultan Trenggono menjabat sebagai raja ketiga.

2. Kesultanan Pajang

Perebutan kekuasaan di antara keluarga Sultan Trenggono menyebabkan berdirinya Kesultanan Pajang. Bupati Pajang Adiwajaya (Joko Tingkir) menjadi penguasa kesultanan setelah membunuh Arya Penangsang, penguasa Demak setelah Sultan Trenggono wafat di Abad ke-15. Joko Tingkir merupakan ipar dari Sunan Prawoto anak dari Sultan Trenggono. Ia dinobatkan sebagai sultan Pajang dan diberi gelar Sultan Hadiwijaya.

Jasa yang dilakukannya ialah melakukan perluasan ke Jipang dan Demak. Pengaruhnya sampai ke Jepara, Pati dan Banyumas. Setelah wafat ia digantikan oleh putranya Pangeran Benowo.

3. Kesultanan Cirebon

Kesultanan Cirebon dipimpin oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Ia wafat pada 1568 dan dimakamkan di Gunung Sembung yang kemudian dikenal dengan Astana Gunung Jati. Penggantinya ialah Pangeran Suwarga.

4. Syekh Maulana Malik Ibrahim

Syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan sesepuh Wali Songo. Beliau memiliki sejumlah nama yang membuat kekeliruan asumsi antara lain Sunan Gresik, Syekh Ibrahim Asamarkandi, dan Syekh Magribi (dari Maghrib Maroko). Namun, menurut Sir Thomas Standford Raffles dalam Atlas Wali Songo, Maulana Ibrahim adalah seorang panditha Arab terkenal yang merupakan sepupu Raja Chermen dan keturunan dari Zainal Abidin. Menurut J.P Moquette atas tulisan prasasti makam syaikh Maulana Malik Ibrahim, beliau wafat pada hari senin, 12 Robbiul Awal 882 H (8 April 1419) dan berasal dari Kashan (Persia Iran). Dikalangan para wali, syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan tokoh yang dianggap paling senior dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa.

Sementara itu menurut sumber cerita lokal, tempat pertama yang didatangi Syekh Maulana Malik Ibrahim sesampainya di Jawa adalah Desa Sembalo, dekat Desa Leran di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Desa ini berjarak 9 kilometer sebelah Utara kota Gresik, tidak jauh dari kompleks makam Fatimah binti Maimun. Ia mulai menyebarkan agama Islam dengan membangun masjid pertama di Desa Pasucian, Manyar. Hal pertama yang ia lakukan adalah berdagang di Desa Rumo usai khutbah di Sembalo diterima dengan baik, Maulana Malik Ibrahim kemudian

pindah ke Gresik. Setelah itu, dia menghadap raja Majapahit dan memintanya untuk masuk Islam. Maulana Malik Ibrahim menerima tanah yang ditunjuk Desa Gapura di pinggiran kota Gresik meskipun raja menentang Islam. Dia mendirikan pesantren di desa ini untuk melatih para penerusnya sebagai kader pemimpin umat dan penyebar agama Islam.

5. Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Sunan Ampel adalah anggota tertua Wali Songo dan merupakan pengganti ayahnya, Syekh Ibrahim As-Samarkandi. Ia berperan penting bagi pertumbuhan dakwah Islam di Jawa dan bagian lain Nusantara. Sunan Ampel mendidik anggota gerakan dakwah Islam seperti Sunan Giri, Raden Fatah, Raden Kusen, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat di Pondok Pesantren Ampel Denta, dengan cara menikahkan juru dakwah Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit, Sunan Ampel membentuk keluarga-keluarga muslim dalam suatu jaringan kekerabatan yang menjadi cikal bakal dakwah Islam diberbagai daerah. Jejak dakwah Sunan Ampel bukan hanya di Surabaya dan ibu kota Majapahit, melainkan meluas ke daerah Sukandana di 23 Kalimantan. Sunan Ampel lahir sekitar 1401 M, tetapi catatan sejarah tidak menyebutkan secara pasti kapan atau di mana. Raden Rahmat adalah nama lain dari Sunan Ampel. Ia adalah putra keturunan raja Champa. Raden Rahmat menikah dengan Nyai Ageng Manila, putri Adipati Tuban Wilwatikta Arya Teja.

6. Sunan Bonang (Maulana Makdum Ibrahim)

Nama lain Sunan Bonang adalah Raden Makdum atau Maulana Makdum Ibrahim beliau lahir di Bonang, Tuban pada tahun 1465 M. Sunan Bonang adalah anak keempat dari pasangan Sunan Ampel dan Candrawati alias Nyai Gede Manila, putri Arya Teja, Bupati

Tuban. Sunan Bonang adalah seorang tokoh Wali Songo yang hebat dalam berdakwah dan mengetahui segala sesuatu yang perlu diketahui tentang ilmu fiqh, ushuludin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan ilmu kesaktian dan kedigdayaan. Daerah Kediri, yang kemudian menjadi pusat ajaran Bhairawa-Tantra, adalah tempat Sunan Bonang melakukan dakwah awalnya. Sunan Bonang mendirikan dakwah di pedalaman, di mana masyarakatnya masih menganut ajaran Tantrayana, dengan membangun masjid di Singkal, sebelah barat Kediri. Setelah meninggalkan Kediri, Sunan Bonang pergi ke Lasem untuk berdakwah. Sunan Bonang dikenal mengajarkan Islam melalui sastra sufi, lagu, dan wayang. Tulisan Sufi Sunan Bonang dikenal dengan Suluk Wujil.

Sunan Bonang menggunakan gamelan bonang, alat kesenian daerah yang dipukul dengan kayu, untuk menjalankan dakwahnya. Sunan Bonang sendiri yang memainkannya, dan banyak orang datang ke masjid karena suara gema bonang menggerakkan warga sekitar. Sunan Bonang selalu memberikan penjelasan maksud dari tembangnya tersebut. Tembangnya berisi ajaran-ajaran agama Islam. Dikalangan masyarakat, Sunan Bonang dikenal dengan Sang Mahamuni.

Semasa hidupnya, Sunan Bonang berkontribusi dalam pembangunan Masjid Agung Demak dan berperan penting dalam perjuangan Kerajaan Islam Demak. Sunan Bonang juga terlibat dalam pemilihan Raden Patah sebagai raja Islam Demak. Ketika mengajarkan ilmu agama Islam Sunan Bonang menggunakan buku-buku karangan para ahli tasawuf seperti Ihya' 'Ulumuddin karya al-Gazali dan beberapa tulisan karya Abu Yazid al-Bustami dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

7. Sunan Kalijaga (Raden Sahid)

Sunan Kalijaga adalah Putra Tumenggung Wilaktikta Bupati Tuban. Sunan Kalijaga dikenal sebagai sosok

Wali Songo yang menggunakan seni dan budaya untuk mempromosikan dakwah Islam. Sunan Kalijaga terkenal sebagai pencipta bentuk wayang dan lakon karangan yang dimasuki ajaran Islam. Selain mahir dalam pewayangan, Sunan Kalijaga dikenal sebagai juru dakwah. Sunan Kalijaga mengajarkan masyarakat tentang tasawuf melalui pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga dihormati oleh masyarakat dan dianggap sebagai pelindung Jawa. Nama depannya adalah Raden Sahid, dan dia adalah seorang ulama yang sakti dan berwawasan luas.

Menurut sejarah Raden Sahid diusir oleh keluarganya dari kerajaan karena katahuan merampok. Setelah itu, ia terus merantau tanpa tujuan yang jelas, akhirnya menetap di hutan Jatiwangi sebagai preman yang gemar merampok. Dalam babad Demak, disebutkan bahwa Raden Sahid bertemu dengan Sunan Bonang. Karena kagum dengan kesaktian Sunan Bonang, ia berguru kepadanya dengan syarat beliau harus bertobat. Di Cirebon beliau bertemu dengan Sunan Gunung Jati dan dinikahkan dengan adiknya Siti Zaenab. Cara dakwah Sunan Kalijaga berbeda dengan para wali lainnya. Beliau berani menggabungkan dakwahnya dengan seni budaya yang telah menjadi tradisi dari orang Jawa, seperti menggunakan wayang, gamelan, lagu, ukiran, dan batik untuk berdakwah.

8. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati berasal dari Persia dan Arab. Sampai sekarang belum ada catatan sejarah yang pasti mengenai kelahiran beliau. Dan berdasarkan beberapa abad dan sumber sejarah beliau mempunyai banyak nama, di antaranya Muhammad, Nuruddin, Syeikh Nurullah, Sayyid Kamil, Bulqiyah, Syeikh Madzkurullah, Syarif Hidayatullah, Makdum Jati.

Sejak kecil Sunan Gunung Jati tinggal di Mekkah dan di sana beliau memperdalam ilmu agama Islam. Di sana beliau tinggal kurang lebih 3 tahun. Sunan

Gunung Jati datang kembali ke tanah airnya dan pergi ke Pulau Jawa. Kedatangannya diterima baik oleh Kerajaan Islam Demak yang saat itu mencapai puncaknya berada di bawah pemerintahan Raden Trenggono (1521-1546). Ketika tiba di Pulau Jawa, beliau berdakwah di daerah Jawa bagian barat. Karena dakwahnya, ada banyak masyarakat Jawa Barat yang dipengaruhi oleh Islam. Raden Trenggono pun menaruh simpati kepadanya sehingga Sunan Gunung Jati dinikahkan dengan adik Raden Trenggono.

Sunan Gunung Jati berangkat bersama pasukannya dari Demak dan berhasil menjatuhkan Pajajaran dan mengislamkan wilayah tersebut. Pada tahun berikutnya, Cirebon jatuh di bawah kekuasaannya dan berhasil mengislamkan penduduk di wilayah tersebut (1528). Dalam waktu yang singkat Sunan Gunung Jati sukses menguasai Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Sehingga beliau telah berhasil merintis hubungan antara Banten, Sunda Kelapa, Cirebon dengan Demak, Jepara, Kudus, Tuban, dan Gresik. Meskipun Jawa Barat dan sekitarnya berada pada kekuasaannya, namun kekuasaan tertinggi tetap berada di bawah Kerajaan Islam Demak. Setelah Raden Trenggono wafat, terjadi perselisihan antara Hadiwijaya dengan Adipati Jipang Arya Penangsang. Kerajaan Cirebon, Banten dan Sunda Kelapa memisahkan diri dari kerajaan Demak. Setelah itu, beliau tidak lagi menetap di Demak, tetapi melakukan perjalanan dakwahnya di Cirebon sampai menjelang wafatnya pada tahun 1570 M dan makamnya terletak di Gunung Jati, Cirebon.

9. Sunan Drajat (Raden Qasim)

Raden Qasim atau Syarifudin adalah nama lain dari Sunan Drajat. Sunan Drajat merupakan hasil pernikahan Sunan Ampel dengan Candrawati, yang lebih dikenal dengan nama panggung Ni Gede Manila. Ayah Sunan Drajad

dikabarkan pernah menceritakannya saat ia masih muda untuk menyebarkan Islam di sepanjang pantai Gresik. Dia dulu dikenal sebagai Raden Qasim ketika dia masih muda. Berdasarkan sejumlah manuskrip kuno, sebenarnya masih banyak nama lain yang berasal darinya. Beliau dikenal dengan nama Raden Imam, Sunan Mahmud, Sunan Mayang Madu, dan Sunan Muryapada. Sunan Drajat diberi tugas menyebarkan Islam di sepanjang pantai Gresik, bersama Maulana Hasyim, Syekh Masakeh, Pangeran Syarifudin, Pangeran Kadrajat, dan Masaikh Munar.

Perjalanan beliau di Gresik menjadi sebuah legenda. Raden Qasim dikatakan bertahan dengan berpegangan pada dayung perahu ketika kapal yang beliau tumpangi dihantam ombak saat hendak menuju ke Gresik. Dua ikan, ikan Cucut dan ikan Talang, datang untuk membantunya. Raden Qasim terdampar di Kampung Jelak Banjarwati dengan bantuan dua ikan tersebut. Di sana beliau bertemu dengan Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu. Mereka berdua telah masuk Islam.

Setelah itu, Raden Qasim pindah ke Jelak dan menikah dengan Kemuning, putri Mbah Mayang Madu. Raden Qasim mendirikan pesantren di Jelak untuk ratusan penduduk setempat untuk belajar agama. Jelak dulunya adalah dusun kecil terpencil yang tumbuh menjadi sebuah desa besar dari waktu ke waktu karena lokasinya yang seperti dataran tinggi, daerah itu diberi nama Desa Drajat pada waktu itu.

10. Sunan Giri (Raden Paku)

Raden Paku atau Maulana Ainul Yaqin adalah nama lain Sunan Giri. Ayahnya bernama Maulana Ishaq seorang penduduk asli Pasai, dan ibunya bernama Sekardadu, putri Raja Blambangan. Ia mewakili Wali Songo sebagai raja dan guru suci secara bersamaan. Melalui penggunaan kekuasaan dan jalur perdagangan, ia memiliki dampak yang

signifikan terhadap pertumbuhan dakwah Islam di Nusantara. Sunan Giri memajukan pendidikan dengan menerima murid-murid beraneka macam di Nusantara. Keturunan Sunan Giri, menurut sejarah, menyebarkan dakwahnya ke Banjar, Martapura, Pasir, Kutai di Kalimantan, Buton dan Gowa di Sulawesi, Nusa Tenggara, sampai kepulauan Maluku.

Beliau belajar dengan Sunan Ampel saat dewasa, dan ia diberi nama Raden Paku oleh Sunan Ampel. Sunan Giri mengikuti jejak ayahnya dan menjadi seorang ustadz. Beliau dan Sunan Bonang disuruh pergi ke Mekkah oleh Sunan Ampel, tetapi mereka tidak ingat bahwa Nusantara lebih membutuhkannya.

11. Sunan Kudus (Ja'far Shadiq)

Nama lain dari Sunan Kudus yaitu Ja'far Shadiq adalah anak Sunan Ngudung. Sunan Kudus dianggap sebagai sosok Wali Songo yang memegang teguh syariat. Namun dalam dakwahnya, Sunan Kudus seperti para wali lainnya mencoba mencari tahu apa kebutuhan masyarakat dan bagaimana memenuhinya. Alhasil, dalam dakwahnya Sunan Kudus memberikan pengetahuan tentang alat-alat pertukangan, kerajinan emas, pandai besi, membuat keris pusaka, dan aturan agama yang ketat. Sunan Kudus juga dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang memimpin penyerangan ke ibu kota Majapahit dan mengalahkan sisa-sisa tentara kerajaan tua. Beliau juga dikenal sebagai algojo Syekh Siti Jenar dan Ki Ageng Pengging.

12. Sunan Muria (Raden Umar Said)

Nama lain dari Sunan Muria yaitu Raden Umar Said adalah sosok Wali Songo termuda. Seperti ayahnya yaitu Sunan Kalijaga, Sunan Muria berdakwah dengan jalur budaya. Sunan Muria terkenal dengan kepiawaiannya mengarang berbagai lagu kecil bertipe sinom dan kinanthi dengan petuah dan ajaran tauhid. Sunan Muria dikenal

menjadi ahli dalam memainkan lakon-lakon karangan Sunan Kalijaga.

Akulturasasi Islam dan Budaya Jawa

Proses sosial yang dikenal dengan "Akulturasasi Budaya Jawa" terjadi ketika sekelompok orang dari satu budaya dihadapkan pada aspek budaya yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur asing secara bertahap diterima dan dimasukkan ke dalam budaya mereka sendiri tanpa menghilangkan identitas budaya itu sendiri. Bahasa, agama dan kepercayaan, organisasi sosial, sistem pengetahuan, seni, dan bentuk bangunan merupakan contoh hasil akulturasasi budaya. Bentuk dari perwujudan akulturasasi budaya, merupakan salah satu hasil aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan budaya. Masuknya Islam di Jawa tidak mengakibatkan terbentuknya komunitas baru yang secara fundamental berbeda dengan masyarakat sebelumnya. Sebaliknya, Islam berupaya memasukkan nuansa Islam ke dalam ajaran kejawen dan memasuki struktur budaya Jawa.

Untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya Jawa, digunakan dua strategi dalam proses penyebaran Islam di Jawa. Islamisasi kultur Jawa adalah strategi pertama. Upaya ini ditandai dengan penerapan norma dan hukum Islam diberbagai bidang kehidupan, penggunaan istilah dan nama Islam, serta pengambilan peran tokoh-tokoh Islam dalam berbagai cerita lama. Strategi kedua yaitu Jawanisasi Islam yang dapat diartikan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Islam. Metode pertama Jawanisasi Islam yaitu asimilasi. Asimilasi dimulai dengan aspek formal sehingga simbol-simbol Islam tampak jelas dalam budaya Jawa. Pada metode kedua, meskipun istilah dan nama Jawa masih digunakan, nilai-nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam, sehingga Islam menjadi men-Jawa. Produk budaya Jawa Muslim cenderung mempolarisasikan Islam kejawaan atau Jawa keislaman, sehingga muncul istilah "Islam Jawa" atau "Islam Kejawen". Sebagai contoh sebutan *Jawa narimo ing pandum* yang pada hakikatnya adalah penerjemahan dari tawakkal sebagai konsep sufistik. Dari konsep

Islam, rasio 2:1 untuk anak laki-laki dan perempuan yaitu konsep sepikul-segendongan sebagai bentuk pembagian warisan ditemukan dalam fiqh merupakan salah satu contoh di antara banyak contoh lainnya.

Tentu saja ada komponen fundamental untuk setiap agama yaitu kepercayaan pada sesuatu yang suci, sakral, atau gaib. Aspek fundamental Islam disebut sebagai aqidah, atau iman, sehingga dalam Islam ada rukun iman yang mencakup hal-hal yang harus diyakini oleh umat Islam. Sebaliknya, ada kepercayaan pada dewa-dewa dalam budaya Jawa pra-Islam, yang berasal dari ajaran agama Hindu.

Kepercayaan-kepercayaan dari agama Hindu, Budha, maupun kepercayaan dinamisme dan animisme itulah yang menjadi proses perkembangan Islam berinterelasi dengan kepercayaan-kepercayaan dalam Islam. Pada aspek ketuhanan, prinsip ajaran tauhid Islam telah berkelindan dengan berbagai unsur Hindu-Budha maupun kepercayaan primitif. Sebutan Allah dengan berbagai nama yang terhimpun dalam asma'ul husna telah berubah menjadi Gusti Allah, Gusti Kang Murbeng Dumadi (al-Khaliq), Ingkang.

Agama Islam memerintahkan pemeluknya untuk melakukan praktik-praktik ritual tertentu. Berbagai bentuk kegiatan ritualistik tersebut meliputi berbagai ibadah, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Dalam aspek doa dan puasa tampak mempunyai pengaruh yang sangat besar yaitu mewarnai berbagai bentuk upacara tradisional orang Jawa.

Ada banyak upacara dalam kehidupan orang Jawa, ada yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan ada pula yang berhubungan dengan lingkungan manusia sampai kematian. Upacara secara tradisional dilakukan dengan bantuan sesaji atau semacam kurban yang dipersembahkan kekuatan gaib tertentu (roh-roh, mahluk-mahluk halus, dewa-dewi).

Akulturasasi budaya Jawa ke dalam Islam merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan diturunkan dari generasi ke generasi. Berikut ini adalah beberapa budaya lokal yang

dijunjung tinggi masyarakat Jawa sepanjang sejarahnya:

1. Tradisi Sekaten

Perayaan Sekaten konon menurut sejarah berasal dari Kerajaan Islam Demak. Perayaan Sekaten dijadikan kegiatan Islami di Kerajaan Demak oleh Raden Patah, raja pertama Demak, dengan dukungan para wali. Selain itu, para wali menggunakan gamelan bernama Kyai Sekati untuk menyebarkan agama Islam dengan memainkannya setiap Mulud (bulan Jawa) untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Dari kata "Sekati", perayaan itu kemudian disebut sebagai Sekaten. Tujuan perayaan ini tidak hanya untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, tetapi juga untuk menyebarkan dakwah agama Islam ke seluruh Pulau Jawa, khususnya Yogyakarta.

2. Tradisi Grebeg

Grebeg adalah tradisi Keraton Yogyakarta yang dilaksanakan tiga kali dalam setahun untuk memperingati hari besar Islam. Grebeg berasal dari kata Jawa "grebeg," yang berarti "diiringi para pengikut". Grebeg adalah nama yang diberikan untuk keluarnya sultan dari istana karena banyak orang selalu mengikutinya. Pengertian Grebeg lain mengatakan bahwa karena gunung itu diperebutkan warga masyarakat yang berarti digrebeg.

Pelaksanaan upacara ini jatuh pada hari besar Islam seperti:

- a. Grebeg Syawal, perayaan Idul Fitri yang diadakan pada hari pertama Syawal;
- b. Grebeg Besar, yang dirayakan pada hari kesepuluh bulan besar (Dzulhijjah) hingga menandai hari raya Qurban (Idul Adha);
- c. Grebeg Maulud, perayaan maulid Nabi Muhammad SAW yang berlangsung pada tanggal dua belas bulan Mulud (Rabiul Awal).

3. Tradisi Labuhan

Kata "labuhan" berasal dari kata bahasa Indonesia "labuh," yang sama artinya dengan kata "larung", yang berarti "melempar sesuatu ke dalam air" (sungai atau laut). Labuhan adalah praktek persembahan sesajen kepada makhluk halus yang menguasai suatu tempat dengan maksud untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas segala kedermawanan yang diperlihatkan kepada para pemimpin dan masyarakat Yogyakarta.

4. Tradisi Slametan

Kata "slametan" (Arab: *salamah*), yang berarti aman, bahagia, dan sentausa. Keadaan bebas dari peristiwa yang tidak diinginkan adalah salah satu makna ucapan selamat. Para ahli etnografi biasanya merujuk pada kegiatan komunal orang Jawa yang dikenal sebagai slametan sebagai "pesta ritual". Perayaan-perayaan ini berlangsung baik dalam acara-acara rumah tangga maupun bersama, seperti ketika sebuah rumah dibangun, sebuah rumah dipindahkan, sebuah pernikahan diadakan, atau seorang anak pertama lahir. Selain itu, slametan juga berfungsi sebagai peringatan bagi keluarga yang telah meninggal. Slametan dilakukan untuk menghormati keluarga almarhum untuk menandai tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, dan seribu hari. Membaca dzikir dan membaca thoyyibah tahlil biasanya dilakukan bersamaan dengan slametan, yang juga dikenal sebagai tahlilan

5. Tradisi Ruwatan

Ruwatan adalah ritual yang bertujuan untuk membebaskan seseorang, masyarakat, atau lokasi dari bahaya. Upacara ini sebenarnya adalah doa, di mana orang meminta perlindungan dari bahaya seperti bencana alam dan meminta pengampunan atas dosa dan kesalahan yang dapat menimbulkan bencana. Ajaran sinkretis budaya Jawa

kuno yang mengilhami upacara ini telah disesuaikan dengan ajaran agama.

6. Tradisi Nyadran

Dalam rangka mensucikan hati menjelang bulan Ramadhan, tradisi Nyadran merupakan kebiasaan masyarakat yang meliputi penghormatan terhadap arwah leluhur dengan cara berziarah ke kuburan dan memberi salam. Adat Nyadran telah berkembang dari sekedar berdoa kepada Tuhan menjadi suatu bentuk ritual pelaporan dan penghargaan terhadap bulan Sya'ban atau Nisfu Sya'ban sebagai akibat dari pengaruh Islam. Hal ini terkait dengan ajaran Islam bahwa Sya'ban, bulan sebelum Ramadhan, adalah bulan di mana perbuatan manusia dilaporkan. Oleh karena itu, pelaksanaan ziarah juga dimaksudkan sebagai sarana introspeksi atau perenungan terhadap segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama setahun.

7. Tradisi Tirakat

Tradisi Tirakat adalah salah satu budaya dan tradisi Jawa yang begitu terkenal. Tirakat adalah berpuasa pada hari-hari tertentu. Meskipun mereka tidak menjalankan syariat lainnya secara teratur, Agami Jawi biasanya juga berpuasa karena mirip dengan ritual puasa dalam ibadah Islam tradisional. Amalan Tirakat pada dasarnya adalah latihan ketekunan melalui tantangan hidup untuk memperkuat iman. Oleh karena itu, Tirakat adalah ritual keagamaan yang disengaja dimaksudkan untuk menyebabkan seseorang merasakan kesukaran, kesulitan, dan kesengsaraan. Bagi orang-orang yang mengikutinya menurut Agami Jawi, ritual ini menyenangkan dan membuat mereka lebih teguh pendirian. Tirakat itu banyak jenisnya, seperti mutih, siyam, nglowong, ngepel, ngebleng, dan patigeni.

8. Ziarah Makam

Hindu adalah agama mayoritas sebelum Islam yang tidak mengenal kuburan atau makam. Selain itu, makam yang sering dikunjungi oleh peziarah biasanya adalah wali atau orang suci yang diyakini dapat memberikan kesehatan, keselamatan, sukses bisnis, dan berkah lainnya meski sudah tiada. Makam paling terkenal di Jombang ada di Betek, Mojoagung, sekitar 10 kilometer (kilometer) Timur Jombang menuju Surabaya. Setiap malam Jum'at beratus orang berziarah, dan pada malam Jum'at Legi jumlah itu dapat mencapai ribuan.

9. Wayang

Salah satu tradisi budaya Indonesia yang sudah lama ada adalah Wayang. Wayang merupakan salah satu warisan bangsa Indonesia yang sudah berkembang selama berabad-abad. Sementara itu, Sunan Kalijaga mulai membuat wayang dari kulit kerbau pada zaman Raden Patah. Lukisan wayang dulunya menyerupai sosok manusia, seperti relief di Candi Panataran pada tahun di daerah Blitar. Lukisan manusia beberapa ulama dianggap bertentangan dengan syariah. Para wali, khususnya Sunan Kalijaga, kemudian menemukan solusi dengan membalik lukisan itu (bahasa Jepang: methok) agar miring. Sunan Kalijaga juga membuat Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong menjadi tokoh badut yang lucu atas saran wali lainnya.

10. Saparan

Menolak bala adalah kebiasaan saparan. Saparan sudah mendarah daging di masyarakat dan akan sulit untuk dihilangkan. Setahun sekali, kebiasaan ini biasanya dilakukan. Menurut sejarahnya, kebiasaan ini dilakukan pada bulan Sapar (Bulan Jawa) untuk mengungkapkan terima kasih kepada desa atas kemakmurannya yang terus berlanjut dan untuk mengirim doa dan dzikir bersama masyarakat. Adat Nyadran yang biasanya

berlangsung pada bulan Suro (Muharram), hampir identik dengan adat Saparan. Adat Saparan ini hampir diikuti oleh semua orang di desa. Dangdutan, campur sari, dan reog adalah contoh pertunjukan seni yang biasanya dilakukan oleh masyarakat desa Batur untuk melaksanakan adat saparan.

D. SIMPULAN

Islam sudah masuk ke Nusantara salah satunya Pulau Jawa yaitu pada abad ke-7 sampai 8 M. Namun karena tidak adanya catatan tertulis yang menunjukkan periode awal masuknya Islam ke Jawa maka beberapa peneliti mengatakan ada beberapa periode mengenai kapan Islam pertama kali masuk ke Jawa. J.P. Moquette mengatakan bahwa Islam masuk ke Jawa sekitar tahun 1082 M dengan bukti ditemukannya sebuah prasasti berupa batu nisan di Gresik bernama Fatimah binti Maimun dengan tahun yang tertulis 475 H atau 1082 M. Menurut L-CH Damais, Islam masuk ke pulau Jawa sekitar tahun 1368 M atau awal abad ke-10 M yang didukung dengan bukti penemuan makam kuno di Trowulan dan Tralaya dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diukir di batu nisan. Di Trowulan terdapat makam dengan tahun 1368 M dan Tralaya terdapat tahun 1376 M. Sedangkan menurut pendapat D.B.J.O. Schrieke, Islam masuk ke Jawa pada 1416 Masehi dengan bukti laporan berita yang ditulis oleh Mahwan salah satu petualang dan sejarawan muslim dari Tiongkok. Mahwan mengatakan bahwa sudah ada komunitas muslim yang tinggal di wilayah pesisir Gresik yang berasal dari Arab, Persia, Gujarat, atau India dan termasuk orang Cina yang memeluk Islam. Walaupun banyak pendapat yang mengatakan mengenai periode masuknya Islam ke Jawa, periode-periode tersebut dapat kita percayai karena didasarkan pada bukti yang ada.

Proses islamisasi yang terjadi di Pulau Jawa tidak lepas dari peran ulama-ulama dan juga para tokoh serta kerajaan-kerajaan Islam yang menyebarkan Islam di seluruh Jawa. Peran kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Demak, Kesultanan Pajang dan Kesultanan Cirebon menjadi salah satu faktor

yang mempercepat proses islamisasi di Jawa. Selain itu peran para Ulama dan Wali Songo juga merupakan faktor yang mempercepat penyebaran Islam ke seluruh Jawa. Adapun kesembilan Wali tersebut yaitu Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, dan Sunan Muria. Kesembilan wali ini memiliki wilayah penyebaran Islam yang berbeda-beda.

Para ulama dan juga Wali menyebarkan Islam di Pulau Jawa dengan cara damai dan juga dengan melakukan pendekatan sosial melalui kebudayaan. Para wali melakukan pendekatan melalui budaya lokal yang ada di masyarakat Jawa yang sangat kental dengan aliran animisme dan dinamisme dengan nilai-nilai Islam. Mereka menggunakan dua strategi untuk menyebarkan Islam di Jawa yaitu dengan mengislamisasikan kultur Jawa dan juga dengan jwanisasi Islam atau upaya internalisasi nilai-nilai Islam. Sehingga yang awalnya masyarakat Jawa memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme serta agama Hindu Budha perlahan-lahan menganut kepercayaan Islam. Adapun beberapa contoh akulturasi budaya Jawa ke dalam Islam yaitu contohnya Tradisi Sekaten untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad, Tradisi Grebeg untuk memperingati hari besar Islam seperti Syawal, Dzulhijjah dan juga Rabiul Awal, serta masih banyak lagi contoh-contoh kebudayaan Jawa yang diwarnai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, B. Kamil. (2020). *Sejarah Islam di Jawa: Menelusuri Genealogi Islam di Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Hasbullah, Moeflich. (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Khoirul, A Donny. (2013). *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*. *Jurnal Firkah*, II (1), 262-266.
- Rickelfs, M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terjemahan Satrio Wahono dkk. Jakarta: Serambi.

Subqi, Imam, dkk. (2018). *Islam dan Budaya Jawa*. Salatiga: Penerbit Taujih.

Suyanto, Agus. (2012). *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkapkan Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka Ilman.

Syafarizal. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna*, II (2), 235-253.

Tjandrasasmita, Uka. (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 3*. PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Ulum, Bahrul. (2014). *Islam Jawa: Pertautan Islam dengan Budaya Lokal Abad XV*. *Jurnal Pustaka*, II (1), 28-42.

Zed, Mestika. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN**
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**
 - D. SIMPULAN** : (berisi simpulan).
 - DAFTAR PUSTAKA** : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - Sub Judul** : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
 - Simpulan** : (berisi simpulan dan saran).
 - DAFTAR PUSTAKA**
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Mencantumkan minimal 10 sumber pustaka dan daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).
11. Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang

**P-ISSN 2460-6383
E-ISSN 2621-7058**